

**HUBUNGAN ANTARA KARAKTERISTIK PETANI JERUK DENGAN  
PERSEPSI PERTANIAN BERKELANJUTAN DI DESA KARANGWIDORO  
KECAMATAN DAU KABUPATEN MALANG**

**Nurul Fitria<sup>1</sup>, Sri Hindarti<sup>2</sup>, Lia Rohmatul Maula<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Islam Malang  
E-mail: [tfitria505@gmail.com](mailto:tfitria505@gmail.com)

<sup>2</sup>Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Islam Malang  
E-mail: [hindartirudy@gmail.com](mailto:hindartirudy@gmail.com) E-mail: [liarohmatul@unisma.ac.id](mailto:liarohmatul@unisma.ac.id)



**ABSTRACT**

*Sustainable agriculture is asset management which is useful for farming to solve human problems by maintaining or working on climatic properties and rationing normal assets. Citrus farming is one of the commodities cultivated by most farmers in Karangwidoro Village because citrus cultivation is very promising. At present, practically the entire area has become a local location, which has become an agricultural area with the existing asset capabilities not being fully utilized ideally, considering the various obstacles and difficulties that have not been saved. Based on the results of interviews from the Karangwidoro Village Head, in previous years this village was mostly developed for sugar cane, but the farmers felt that sugarcane had not provided the greatest benefit. Then, local residents rushed to switch to farming by utilizing the existing citrus commodities and agricultural land. The purpose of this study was to determine the relationship between the characteristics of citrus farmers with the perception of sustainable agriculture. This research was carried out for  $\pm 3$  months starting from December 2020 to March 2021 at Karangwidoro Village, Dau District, Malang Regency, East Java Province. Determination of the location is done intentionally (purposive). The sampling method is simple random sampling using the Slovin formula obtained as many as 40 respondent farmers. This analysis uses Rank Spearman correlation with the help of IBM SPSS Statistics 25 software. The results of this study are 5 out of 10 farmer characteristics variables have a significant relationship to the perception of sustainable agriculture with a significant level of 0.05. Variables including Low Correlation criteria indicate that status in agricultural land ownership is not very related to farmers' perceptions of farming and the wider or not cultivated land does not necessarily have a real relationship to farmers' perceptions in sustainable agriculture, while variables that include Medium Correlation criteria indicate that maximum income is significantly related to farmers' perceptions of sustainable agriculture because they can increase and maintain production and performance of farmers in farming and have access to agricultural extension workers can be a source of information obtained by farmers to increase knowledge about sustainable agriculture.*

**Keywords:** *Farmer Characteristics, Perceptions of Sustainable Agriculture, Spearman Rank*

**ABSTRAK**

Pertanian berkelanjutan adalah administrasi aset yang bermanfaat bagi usahatani untuk mengatasi masalah manusia dengan menjaga atau bekerja pada sifat iklim dan menjatah aset normal. Usahatani jeruk merupakan salah satu komoditas yang diusahakan oleh sebagian besar petani di Desa Karangwidoro karena budidaya jeruk sangat menjanjikan. Saat ini, praktis seluruh wilayah telah menjadi lokasi lokal, yang sudah menjadi wilayah agraris dengan kemampuan aset yang ada tidak sepenuhnya digunakan secara ideal, mengingat berbagai hambatan dan kesulitan belum terselamatkan. Berdasarkan hasil wawancara dari Kepala Desa Karangwidoro, pada tahun-tahun sebelumnya desa ini sebagian besar dikembangkan untuk tebu, namun para petani merasa tebu belum memberikan manfaat yang sebesar-besarnya. Kemudian, penduduk setempat pun bergegas untuk beralih bercocok tanam dengan memanfaatkan komoditas jeruk dan lahan pertanian yang ada saat ini. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara karakteristik petani jeruk dengan persepsi pertanian berkelanjutan. Penelitian ini dilaksanakan  $\pm 3$  bulan terhitung mulai dari bulan Desember 2020 hingga bulan Maret 2021 bertempat di Desa Karangwidoro Kecamatan Dau Kabupaten Malang Provinsi Jawa Timur. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*). Metode pengambilan sampelnya adalah *simple random sampling* dengan menggunakan rumus Slovin diperoleh sebanyak 40 petani responden. Analisis ini menggunakan korelasi *Rank Spearman* dengan bantuan *software IBM SPSS Statistics 25*. Hasil dari penelitian ini adalah 5 dari 10 variabel karakteristik petani memiliki hubungan yang signifikan terhadap

persepsi pertanian berkelanjutan dengan tingkat signifikan sebesar 0,05. Variabel yang termasuk kriteria Korelasi Rendah mengindikasikan bahwa status dalam kepemilikan lahan pertanian tidak begitu berhubungan dengan persepsi petani dalam berusahatani dan semakin luas atau tidaknya lahan yang digarap belum tentu memiliki hubungan yang nyata terhadap persepsi petani dalam pertanian berkelanjutan, sedangkan variabel yang termasuk kriteria Korelasi Sedang mengindikasikan bahwa pendapatan yang maksimal berhubungan nyata dengan persepsi petani terhadap pertanian berkelanjutan karena dapat meningkatkan dan mempertahankan produksi dan kinerja petani dalam berusahatani serta memiliki akses terhadap penyuluh pertanian dapat menjadi sumber informasi yang diperoleh petani untuk menambah pengetahuan mengenai pertanian berkelanjutan.

**Kata Kunci: Karakteristik Petani, Persepsi Pertanian Berkelanjutan, Rank Spearman**

## PENDAHULUAN

Atribut petani sebagai penghibur yang berperan penting dalam latihan budidaya mencerminkan praktik yang menggambarkan inspirasi, kualitas individu, ide diri, informasi atau kemampuan yang sangat banyak dibawa oleh petani dalam usahatani. Petani sebagai pengelola utama sangat bergantung pada kemampuan mereka dalam pencapaian usahatani. Keterampilan petani tidak setara satu sama lain, itu benar-benar bergantung pada atribut yang mereka miliki (Manyamsari & Mujiburrahmad, 2014).

Keberlanjutan adalah kata kunci dalam pembangunan pertanian, karena pembangunan dilakukan untuk memenuhi kebutuhan manusia pada masa sekarang dan generasi yang akan datang. Walaupun konsep keberlanjutan dalam pembangunan pertanian nasional sudah banyak dipahami, namun terdapat beberapa kendala dalam mengevaluasi keberlanjutan pembangunan yang telah dilaksanakan (Widriani et al., 2009). Dalam rangka melihat seberapa jauh persepsi pertanian berkelanjutan, maka perlu dilakukan kajian proses keberlanjutan menggunakan alat ukur tertentu yang dapat mewakili aspek atau dimensi ekonomi, sosial, lingkungan, teknologi dan kelembagaan (Ustriyana et al., 2018).

Berdasarkan hasil wawancara dari Kepala Desa Karangwidoro, desa ini merupakan desa yang 40% dari 6.454 penduduknya berprofesi sebagai petani jeruk karena cukup menjanjikan dengan

rata-rata pendapatannya sebesar Rp 250 juta setiap musim panennya.

Desa ini memiliki potensi yang sangat besar, baik sumber daya manusia maupun sumber daya alamnya. Saat ini potensi yang ada belum sepenuhnya optimal diberdayakan. Hal ini terjadi dikarenakan berbagai hambatan dan tantangan yang ada masih belum teratasi. Berdasarkan hasil wawancara dari Pak Eko Witono selaku Kepala Desa Karangwidoro bahwasannya pada tahun-tahun sebelumnya desa ini kebanyakan diusahakan untuk komoditas tebu tetapi para petani merasa bahwa tebu masih belum seberapa memberikan keuntungan yang maksimal. Kemudian masyarakat desa berbondong-bondong beralih berusahatani menggunakan komoditas jeruk dengan memanfaatkan lahan pertanian yang masih ada.

Menurut Nursidiq et al. (2019) dalam penelitiannya, bahwa pengindikasi keberlanjutan terhadap suatu usaha dapat meningkatkan kinerja keberlanjutan usahatani di daerah tersebut. Oleh karena itu penting untuk melakukan penelitian mengenai keberlanjutan usahatani, sehingga diketahui hubungan yang cocok antara tingkat pengetahuan petani dan sumber informasi dengan keinginan petani untuk mengimplementasikan pertanian berkelanjutan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara karakteristik petani jeruk dengan persepsi pembangunan pertanian berkelanjutan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan ± selama 3 bulan dimulai dari bulan Desember 2020 hingga Maret 2021 di Desa Karangwidoro Kecamatan Dau Kabupaten Malang. Pemilihan lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Desa Karangwidoro, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang sentra produksi jeruk yang telah melakukan budidaya dari beberapa tahun yang lalu dengan program usulan dari kepala desa terkait budidaya jeruk. Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Metode pengambilan sampelnya adalah *Simple Random Sampling* dengan menggunakan rumus Slovin yang diperoleh sebanyak 40 petani jeruk. Berikut perhitungannya:

$$n =$$

Keterangan:  $n$  = Jumlah responden,  $N$  = Jumlah populasi petani jeruk,  $e$  = *error telorance*. Maksud dari perhitungan diatas adalah populasi di Desa Karangwidoro Kecamatan Dau Kabupaten Malang terdiri dari 300 petani jeruk. Dengan tingkat *error telorance* yang merujuk pada penelitian oleh Khaswarina (2018) sebesar 15% maka jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 38.71 responden, dibulatkan menjadi 40 responden untuk menghindari pembiasan informasi.

## Analisis Data

Analisis data dengan pendekatan statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik petani dengan pentabulasian data dan membuat nilai rata-rata. Sedangkan untuk menganalisis hubungan antara karakteristik petani dengan persepsi pertanian berkelanjutan dilakukan dengan analisis korelasi *Spearman Rank* dengan

menggunakan bantuan program *software IBM SPSS Statistics 25* pada taraf kepercayaan sebesar 0,05. Rumusan hipotesisnya yaitu sebagai berikut:

$H_0$  = Tidak adanya hubungan antara karakteristik petani dan persepsi pertanian berkelanjutan

$H_a$  = Adanya hubungan antara karakteristik petani dan persepsi pertanian keberlanjutan

Tanda positif dan tanda negatif menunjukkan arah hubungan. Tanda positif (+) menunjukkan arah perubahan yang sama, artinya jika satu variabel naik maka variabel yang lain juga naik. Sebaliknya, tanda negatif (-) menunjukkan arah perubahan yang berlawanan, artinya jika satu variabel naik, justru menyebabkan variabel yang lain turun.

Alasan dinamis dalam uji korelasi Spearman Rank seperti yang ditunjukkan oleh Wiyono (2011) adalah: (1) Jika bernilai  $\text{sig.} < 0,025$  maka terdapat hubungan kritis antara faktor-faktor yang berhubungan. (2) Jika bernilai  $\text{sig.} > 0,025$  maka tidak ada hubungan yang besar antara faktor-faktor yang terkait. Merujuk pada Emzir (2013), kriteria tingkat hubungan antara variabel berkisar antara  $\pm 0,00$  sampai  $\pm 1,00$ . Adapun kriteria penafsirannya adalah:

- 0,00 - 0,20, artinya tidak ada korelasi.
- 0,21 - 0,40, artinya korelasi rendah.
- 0,41 - 0,60, artinya korelasi sedang.
- 0,61 - 0,80, artinya korelasi tinggi.
- 0,81 - 1,00, artinya korelasi sempurna.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Petani

Hasil penelitian pada karakteristik petani jeruk yang terdiri dari usia, tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani, jumlah tanggungan keluarga, status kepemilikan lahan, luas lahan, pendapatan yang diterima, sumber pendapatan lain, akses ke penyuluh, sumber pengetahuan

tentang pertanian berkelanjutan, terlihat seperti pada Tabel 1 berikut:

**Tabel 1.** Karakteristik Petani Jeruk di Desa Karangwido

| Variabel                                           | Kategori             | Jumlah (orang) | Persentase (%) |
|----------------------------------------------------|----------------------|----------------|----------------|
| Usia                                               | 18 – 40 tahun        | 11             | 27.5           |
|                                                    | 41 – 60 tahun        | 22             | 55.0           |
|                                                    | >60 tahun            | 7              | 17.5           |
| Tingkat Pendidikan                                 | Tidak Tamat SD       | 1              | 2.5            |
|                                                    | SD                   | 27             | 67.5           |
|                                                    | SMP                  | 4              | 10.0           |
|                                                    | SMA/SMK              | 4              | 10.0           |
|                                                    | S1                   | 4              | 10.0           |
| Pengalaman Berusaha                                | <5 tahun             | 5              | 12.5           |
|                                                    | 5 – 19 tahun         | 16             | 40.0           |
|                                                    | 20 – 34 tahun        | 11             | 27.5           |
|                                                    | 35 – 50 tahun        | 5              | 12.5           |
|                                                    | >50 tahun            | 3              | 7.5            |
| Jumlah Tanggungan Keluarga                         | <5 jiwa              | 36             | 90.0           |
|                                                    | 5 – 10 jiwa          | 4              | 10.0           |
| Status Kepemilikan Lahan                           | Milik Sendiri        | 34             | 85.0           |
|                                                    | Sewa                 | 2              | 5.0            |
|                                                    | Milik Sendiri + Sewa | 4              | 10.0           |
| Luas Lahan                                         | <0.9 Ha              | 31             | 27.5           |
|                                                    | 1.0 – 2.0 Ha         | 8              | 55.0           |
|                                                    | >2.0 Ha              | 1              | 17.5           |
| Pendapatan yang Diterima                           | <10 juta             | 3              | 7.5            |
|                                                    | 10 – 39 juta         | 13             | 32.5           |
|                                                    | 40 – 69 juta         | 12             | 30.0           |
|                                                    | 70 – 100 juta        | 6              | 15.0           |
|                                                    | >100 juta            | 6              | 15.0           |
| Sumber Pendapatan Lain                             | Memiliki             | 30             | 75.0           |
|                                                    | Tidak Memiliki       | 10             | 25.0           |
| Akses ke Penyuluh                                  | Ada                  | 27             | 67.5           |
|                                                    | Tidak Ada            | 13             | 32.5           |
| Sumber Pengetahuan tentang Pertanian Berkelanjutan | Petani Lain          | 13             | 32.5           |
|                                                    | Penyuluh Pertanian   | 27             | 67.5           |

Sumber: Data Primer 2021

Usia mayoritas petani jeruk di Desa Karangwido berada pada kisaran 41 – 60 tahun dengan rata-rata usia 50 tahun, berpatokan pada usia produktif manusia berkisar diantara 15 – 64 tahun maka rata-rata usia tersebut termasuk golongan usia tua produktif. Tingginya jumlah petani di usia tua produktif diharapkan dapat menoptimalkan perannya dalam usahatani

jeruk dan dapat mempertahankan serta meningkatkan input produksi yang berdampak baik bagi keberlanjutan usahatani jeruk.

Mayoritas petani jeruk berpendidikan hanya sampai tingkat Sekolah Dasar (SD) sebanyak 27 responden dengan presentase 67,5%. Lionberger dalam penelitian Rachmat

(2016) menegaskan bahwa tingkat pendidikan formal akan mempengaruhi produktivitas usahatani, tingkat melek huruf dan akses informasi serta tingkat penyerapannya atas aplikasi dan alih teknologi yang akan berdampak terhadap partisipasi dan daya adopsinya. Terkait dengan tingkat pendidikan petani jeruk di Desa Karangwido dan dikaitkan dengan pernyataan diatas maka petani jeruk tersebut termasuk dalam kategori tingkat pendidikan rendah sehingga lebih sulit mencerna informasi dan mengakses inovasi mengenai teknologi dan keberlanjutan usahatani jeruk yang lebih baik.

Mayoritas pengalaman berusahatani petani jeruk di Desa Karangwido berada pada kisaran 5 – 19 tahun sebanyak 16 responden dengan presentase sebesar 40,0% yang merupakan petani yang cukup berpengalaman dalam berusahatani jeruk.

Petani yang hanya memiliki tanggungan keluarga kurang dari 5 jiwa terdapat 36 orang dengan presentase sebesar 90,0% dan sisanya masih memiliki tanggungan keluarga kisaran antara 5 – 10 jiwa dengan presentase sebesar 10,0%. Hal ini membuktikan dengan tidak banyaknya jumlah anggota keluarga yang ditanggung, dapat memperbesar pendapatan perkapita. Semakin banyak tanggungan anggota keluarga, semakin banyak pula biaya yang dikeluarkan.

Mayoritas petani di Desa Karangwido mengelola usahatani jeruk dengan menggunakan lahan yang dimilikinya sendiri sebanyak 34 petani dengan presentase 85,0%. Sedangkan 2 petani lainnya dengan menyewa lahan milik orang lain dengan presentase sebesar 5,0% dan 4 orang sisanya juga memiliki lahan sendiri dan menyewa lahan milik orang lain dengan presentase sebesar 10,0%.

Petani yang memiliki luas lahan sebesar kurang dari 0.9 Ha dengan presentase sebesar 77,5% yang dikelola

untuk usahatani jeruk di Desa Karangwido terdapat 31 petani. Dengan semakin luasnya lahan yang dimiliki atau dikerjakan maka semakin besar pula keuntungan yang akan didapat oleh petani dari berusahatani tersebut.

Selisih satu petani pada kisaran antara 10 – 39 juta rupiah dan 40 – 69 juta rupiah, hal ini membuktikan bahwa petani yang berpendapatan pada kisaran 10 – 39 juta rupiah (32,5%) berbanding sedikit dengan petani yang berpendapatan pada kisaran 40 – 69 juta rupiah (30,0%).

Mayoritas petani jeruk di Desa Karangwido memiliki sumber pendapatan lain atau memiliki pekerjaan sampingan selain menjadi petani jeruk sebanyak 30 petani responden dengan presentase sebesar 75,0%. Pekerjaan sampingan yang dimiliki cukup beragam, mulai dari buruh, peternak sapi, kontraktor, pegawai hotel, satpam, ojek online, tukang kebun, tukang sampah, dsb. Sedangkan 10 petani yang lain dengan presentase sebesar 25,0% tidak memiliki sumber pendapatan lain atau bisa dikatakan hanya menjadikan petani jeruk sebagai satu-satunya profesi atau pekerjaan yang ditekuni.

Adanya akses ke penyuluh dalam usahatani jeruk di Desa Karangwido sebanyak 27 petani yang memiliki akses tersebut dengan presentase sebesar 67,5%. Adanya hubungan yang baik antara petani dan penyuluh pertanian lapang akan sangat membantu dalam peningkatan produksi dan pendapatan petani.

Sumber pengetahuan tentang pertanian berkelanjutan dominan sebanyak 27 petani yang memperoleh sumber pengetahuan tentang pertanian berkelanjutan dari penyuluh pertanian dengan presentase sebesar 67,5%.

### **Hubungan Antara Karakteristik Petani dan Persepsi Pertanian Berkelanjutan**

Analisis korelasi *rank spearman* untuk mengetahui hubungan diantara dua

variabel ini dilakukan menggunakan bantuan program *software* IBM SPSS Statistic 25 seperti pada Tabel berikut ini:

**Tabel 2. Hasil Analisis Korelasi Rank Spearman**

| No. | Variabel X dan Y                                                                       | Koefisien Korelasi | Sig. (2-tailed) | Kriteria           |
|-----|----------------------------------------------------------------------------------------|--------------------|-----------------|--------------------|
| 1.  | Usia Responden<br>Persepsi Pertanian Keberlanjutan                                     | -0.072             | 0.659           | Tidak Ada Korelasi |
| 2.  | Tingkat Pendidikan<br>Persepsi Pertanian Keberlanjutan                                 | 0.167              | 0.304           | Tidak Ada Korelasi |
| 3.  | Pengalaman Berusahatani<br>Persepsi Pertanian Keberlanjutan                            | 0,005              | 0,974           | Tidak Ada Korelasi |
| 4.  | Jumlah Tanggungan Keluarga<br>Persepsi Pertanian Keberlanjutan                         | -0.033             | 0,841           | Tidak Ada Korelasi |
| 5.  | Status Kepemilikan Lahan<br>Persepsi Pertanian Keberlanjutan                           | -0.356             | 0.024           | Korelasi Rendah    |
| 6.  | Luas Lahan<br>Persepsi Pertanian Keberlanjutan                                         | 0.372              | 0.018           | Korelasi Rendah    |
| 7.  | Pendapatan yang Diterima<br>Persepsi Pertanian Keberlanjutan                           | 0.450              | 0.004           | Korelasi Sedang    |
| 8.  | Sumber Pendapatan Lain<br>Persepsi Pertanian Keberlanjutan                             | -0.141             | 0.386           | Tidak Ada Korelasi |
| 9.  | Akses ke Penyuluh<br>Persepsi Pertanian Keberlanjutan                                  | -0.535             | 0.000           | Korelasi Sedang    |
| 10. | Sumber Pengetahuan Tentang Pertanian Berkelanjutan<br>Persepsi Pertanian Keberlanjutan | 0.535              | 0.000           | Korelasi Sedang    |

### 1. Usia x Persepsi Pertanian

Berdasarkan tabel 2, diperoleh angka koefisien korelasi adalah -0,072. Artinya, derajat kesetiakawanan hubungan (keterkaitan) antara umur responden dengan persepsi pertanian keberlanjutan adalah Tidak Ada Korelasi. Angka koefisien korelasinya negatif, sehingga hubungan antara kedua faktor tersebut tidak searah, dengan cara ini cenderung diartikan bahwa semakin bertambahnya usia responden maka persepsi pertanian keberlanjutan semakin berkurang. Mengingat hasil di atas, disadari bahwa nilai penting atau Sig. (2-tailed) sebesar 0,659 dengan alasan bahwa nilai signifikannya lebih menonjol dari 0,05 berarti tidak ada hubungan kritis antara

usia responden dengan persepsi pertanian keberlanjutan ( $H_0$  diterima,  $H_a$  ditolak).

Berdasarkan hasil jawaban responden yang diwawancarai menggunakan kuesioner bahwa usia responden tidak berhubungan secara signifikan, karena semakin tua usia petani semakin tidak ada kaitannya dengan persepsi pertanian berkelanjutan yang semakin baik. Kondisi ini sejalan dengan penelitian Kurniati (2019) bahwa usia tidak ada hubungannya dengan persepsi mereka pada usahatani bawang merah.

### 2. Tingkat Pendidikan x Persepsi Pertanian

Berdasarkan tabel 2, diperoleh angka koefisien korelasi adalah 0,167. Artinya, derajat kesetiakawanan hubungan (korelasi) antara tingkat pendidikan

dengan persepsi pertanian keberlanjutan adalah Tidak Ada Korelasi. Angka koefisien korelasi positif, sehingga hubungan antara kedua faktor tersebut searah, dengan demikian dapat diartikan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan, persepsi pertanian keberlanjutan juga semakin meluas. Mengingat hasil di atas, disadari bahwa nilai penting atau Sig. (2-tailed) sebesar 0,304, karena nilai kepentingan signifikan lebih besar dari 0,05, hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan penting antara tingkat pendidikan dan persepsi pertanian keberlanjutan (Ho diterima, Ha ditolak).

Berdasarkan hasil jawaban responden yang diwawancarai menggunakan kuesioner bahwa tingkat pendidikan tidak berhubungan secara signifikan, karena sebagian besar petani di Desa Karangwidoro berijazah SD. Namun, petani akan memiliki persepsi pertanian berkelanjutan yang baik jika didukung oleh pendidikan yang tinggi, agar petani dapat menguasai pengetahuan mengenai usahatani jeruk dengan baik. Menurut Kurniati (2019), petani akan lebih mudah menerapkan teknologi jika memahami dan memiliki pengetahuan tentang teknologi tersebut.

### **3. Pengalaman Berusahatani x Persepsi Pertanian**

Berdasarkan tabel 21, koefisien korelasi adalah 0,167. Artinya, derajat kesetiakawanan hubungan (korelasi) antara pengalaman berusahatani dengan persepsi pertanian keberlanjutan adalah Tidak Ada Korelasi. Angka koefisien hubungan positif, sehingga hubungan antara kedua faktor tersebut searah, dengan demikian dapat diartikan bahwa semakin tinggi pengalaman berusahatani, persepsi pertanian keberlanjutan juga semakin meluas. Mengingat hasil di atas, disadari bahwa nilai penting atau Sig. (2-tailed) sebesar 0,304, karena nilai kepentingan lebih besar dari 0,05, hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan

penting antara pengalaman berusahatani dan persepsi pertanian keberlanjutan (Ho diterima, Ha ditolak).

Berdasarkan hasil jawaban responden yang diwawancarai menggunakan kuesioner bahwa pengalaman berusahatani tidak ada kaitannya dengan persepsi pertanian berkelanjutan, karena lama tidaknya petani berusahatani jeruk tidak menjamin mereka memahami konsep pertanian berkelanjutan. Menurut Kurniati (2019) bahwa pengalaman berusahatani yang cukup lama hanya memudahkan petani memahami teknik budi daya dan pemasaran usahatani tersebut.

### **4. Jumlah Tanggungan Keluarga x Persepsi Pertanian**

Berdasarkan tabel 2, diperoleh angka koefisien korelasi adalah - 0,033. Artinya, derajat kesetiakawanan korelasi (keterkaitan) antara jumlah tanggungan keluarga dengan persepsi pertanian keberlanjutan adalah Tidak Ada Korelasi. Bilangan koefisien korelasi bernilai negatif, sehingga hubungan antara kedua faktor tersebut tidak searah, dapat diartikan dengan baik bahwa semakin tinggi jumlah tanggungan keluarga maka persepsi pertanian keberlanjutan semakin berkurang. Mengingat hasil di atas, disadari bahwa nilai penting atau Sig. (2-tailed) sebesar 0,841, karena nilai kepentingan lebih besar dari 0,05, hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan penting antara jumlah tanggungan keluarga dengan persepsi pertanian keberlanjutan (Ho diterima, Ha ditolak).

Berdasarkan hasil jawaban responden yang diwawancarai menggunakan kuesioner bahwa jumlah tanggungan keluarga juga tidak memiliki hubungan dengan persepsi pertanian berkelanjutan. Berapapun jumlah anggota keluarga yang ditanggung tetap akan mempengaruhi pemenuhan kebutuhan hidup petani. Menurut Kurniati (2019), jika tanggungan keluarga petani berada

dalam umur produktif maka tenaga dan pikirannya dapat digunakan untuk membantu meningkatkan produksi usahatani.

##### **5. Status Kepemilikan Lahan x Persepsi Pertanian**

Berdasarkan tabel 2, diperoleh angka koefisien korelasi adalah -0,356. Artinya, derajat kesetiakawanan hubungan (korelasi) antara status kepemilikan lahan dengan persepsi pertanian keberlanjutan adalah Korelasi Rendah. Angka koefisien korelasi negatif, sehingga hubungan antara kedua faktor tersebut tidak searah, maka sangat baik dapat diartikan bahwa perluasan status kepemilikan lahan benar-benar mengurangi persepsi pertanian keberlanjutan. Mengingat hasil di atas, disadari bahwa nilai penting atau Sig. (2-tailed) sebesar 0,024, karena nilai kepentingannya di bawah 0,05, hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan kritis antara status kepemilikan lahan dan persepsi pertanian keberlanjutan (Ho ditolak, Ha diterima).

Berdasarkan hasil jawaban responden yang diwawancarai menggunakan kuesioner bahwa status kepemilikan lahan masih berkaitan dengan persepsi pertanian berkelanjutan meskipun hubungan yang dihasilkan masih rendah dan arah hubungan yang berlawanan. Dengan status lahan yang dimiliki oleh petani dapat dengan mudah meningkatkan keberlanjutan usahatani jeruk. Menurut Rogers (1995) dalam penelitian Krisnawati et al. (2017) kepemilikan lahan berkaitan dengan keinovatifan seseorang. Petani yang memiliki lahan luas cenderung lebih tanggap terhadap inovasi. dalam kegiatan penyuluhan, inovasi tentang teknik- teknik diversifikasi untuk lahan sempit atau teknik ekstensifikasi untuk lahan luas merupakan salah satu program yang dapat diinformasikan dan ditumbuhkan minatnya pada masyarakat petani.

##### **6. Luas Lahan x Persepsi Pertanian**

Berdasarkan tabel 2, diperoleh angka koefisien korelasi adalah 0,372. Artinya, derajat kesetiakawanan hubungan (korelasi) antara luas lahan dengan persepsi pertanian keberlanjutan adalah Korelasi Rendah. Angka koefisien korelasinya positif, sehingga hubungan antara kedua faktor tersebut searah, dengan cara ini cenderung diartikan bahwa semakin luas lahan usahatani, persepsi pertanian keberlanjutan juga meningkat. Mengingat hasil di atas, disadari bahwa nilai penting atau Sig. (2-tailed) sebesar 0,018, karena nilai kepentingannya berada di bawah 0,05, hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan penting antara luas lahan dan persepsi pertanian keberlanjutan (Ho ditolak, Ha diterima).

Berdasarkan hasil jawaban responden yang diwawancarai menggunakan kuesioner bahwa luas lahan masih berkaitan dengan persepsi pertanian berkelanjutan, karena semakin luas lahan yang dikelola maka semakin banyak peluang untuk meningkatkan keberlanjutan usahatani jeruk. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian (Pratama et al., 2016) bahwa luas lahan tidak berkaitan dengan persepsi karena petani lebih memanfaatkan kelompok tani sebagai wadah untuk memperluas penguasaan lahan.

##### **7. Pendapatan yang Diterima x Persepsi Pertanian**

Berdasarkan tabel 2, diperoleh angka koefisien korelasi adalah 0,450. Artinya, derajat kesetiakawanan korelasi (keterkaitan) antara pendapatan yang diterima dengan persepsi pertanian keberlanjutan adalah Korelasi Rendah. Angka koefisien korelasinya positif, sehingga hubungan antara kedua faktor tersebut searah, dengan cara ini sangat baik dapat diuraikan bahwa semakin besar pendapatan yang diterima, persepsi pertanian keberlanjutan juga semakin berkembang. Mengingat hasil di atas,

disadari bahwa nilai penting atau Sig. (2-tailed) sebesar 0,004, dengan alasan bahwa nilai signifikan di bawah 0,05, ini menyiratkan bahwa ada hubungan penting antara pendapatan yang diterima dan persepsi pertanian keberlanjutan (Ho ditolak, Ha diterima).

Berdasarkan hasil jawaban responden yang diwawancarai menggunakan kuesioner bahwa pendapatan usahatani jeruk yang diterima sangat berkaitan dengan persepsi pertanian berkelanjutan, karena dengan adanya pendapatan yang diterima dari setiap petani dapat mempertahankan atau meningkatkan usahatani jeruk yang dikelola. Sejalan dengan hasil penelitian Kurniasih et al. (2017) bahwa pendapatan dapat meningkatkan motivasi petani untuk berusaha tani.

#### **8. Sumber Pendapatan Lain x Persepsi Pertanian**

Berdasarkan tabel 2, diperoleh angka koefisien korelasi adalah -0,141. Artinya, derajat kesetiakawanan hubungan (korelasi) antara sumber pendapatan lain dengan persepsi pertanian keberlanjutan adalah Tidak Ada Korelasi. Angka koefisien korelasi negatif, sehingga hubungan antara kedua faktor tersebut tidak searah, dengan cara ini sangat baik dapat diuraikan bahwa peningkatan sumber pendapatan lain, maka persepsi pertanian keberlanjutan mengalami pengurangan. Mengingat hasil di atas, disadari bahwa nilai penting atau Sig. (2-tailed) sebesar 0,386, dengan alasan bahwa nilai kepentingan lebih menonjol dari 0,05, hal ini menyiratkan bahwa tidak ada hubungan kritis antara sumber pendapatan lain dan persepsi pertanian keberlanjutan (Ho diterima, Ha ditolak).

Berdasarkan hasil jawaban responden yang diwawancarai menggunakan kuesioner bahwa dengan memiliki sumber pendapatan lain atau memiliki pekerjaan sampingan selain petani belum tentu dapat membantu

meningkatkan keberlanjutan usahatani jeruk yang dikelola. Maka dari itu sumber pendapatan lain tidak memiliki hubungan dengan persepsi pertanian berkelanjutan dan arah hubungan yang dihasilkan berlawanan.

#### **9. Akses ke Penyuluh x Persepsi Pertanian**

Berdasarkan tabel 2, diperoleh angka koefisien korelasi adalah -0,535. Artinya, tingkat kesetiakawanan hubungan (korelasi) antara akses ke penyuluh dan persepsi pertanian keberlanjutan adalah Korelasi Sedang. Angka koefisien korelasi negatif, sehingga hubungan antara kedua faktor tersebut tidak searah, maka sangat baik dapat diartikan bahwa peningkatan akses ke penyuluh benar-benar mengurangi persepsi pertanian keberlanjutan. Mengingat hasil di atas, disadari bahwa nilai penting atau Sig. (2-tailed) sebesar 0,000, dengan alasan nilai signifikan di bawah 0,05, hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang sangat besar antara akses ke penyuluh dan persepsi pertanian keberlanjutan (Ho ditolak, Ha diterima).

Berdasarkan hasil jawaban responden yang diwawancarai menggunakan kuesioner bahwa dengan adanya akses terhadap penyuluh dapat meningkatkan keberlanjutan usahatani jeruk, karena petani bisa memperoleh pengetahuan yang lebih banyak mengenai usahatani jeruk. Hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Kurniati (2019) bahwa akses petani ke penyuluh tidak berhubungan secara nyata dengan persepsi pertanian karena kurang aktifnya petani dalam ikut serta dengan penyuluhan pertanian.

#### **10. Sumber Pengetahuan Tentang Pertanian Berkelanjutan x Persepsi Pertanian**

Berdasarkan tabel 2, diperoleh angka koefisien korelasi adalah 0,535. Artinya, tingkat kesetiakawanan hubungan (korelasi) antara sumber pengetahuan

tentang pertanian berkelanjutan dengan persepsi pertanian berkelanjutan adalah Korelasi Sedang. Angka koefisien korelasinya positif, sehingga hubungan antara kedua faktor tersebut searah, cenderung diartikan bahwa semakin bertambahnya sumber pengetahuan menyiratkan persepsi pertanian berkelanjutan juga semakin berkembang. Mengingat hasil di atas, disadari bahwa nilai penting atau Sig. (2-tailed) sebesar 0,000, karena nilai signifikannya di bawah 0,05, hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang sangat besar antara sumber pengetahuan tentang pertanian berkelanjutan dan persepsi pertanian berkelanjutan (Ho ditolak, Ha diterima).

Berdasarkan hasil jawaban responden yang diwawancarai menggunakan kuesioner bahwa sumber pengetahuan tentang pertanian berkelanjutan sangat berkaitan dengan persepsi pertanian berkelanjutan, karena sumber pengetahuan yang didapat oleh petani di Desa Karangwidoro didominasi dari penyuluh pertanian. Sebagaimana hasil penelitian Kurniati (2019) bahwa hubungan kerja sama yang baik dengan penyuluh berdampak positif pada pemahaman petani untuk lebih menjaga lingkungan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan diatas, kesimpulan yang dapat diambil adalah pada variabel Status Kepemilikan Lahan dan Luas Lahan termasuk dalam kriteria Korelasi Rendah, hal ini mengindikasikan bahwa status dalam kepemilikan lahan pertanian tidak begitu berhubungan dengan persepsi petani dalam berusaha tani dan semakin luas atau tidaknya lahan yang digarap belum tentu memiliki hubungan yang nyata terhadap persepsi petani dalam pertanian berkelanjutan. Pada variabel Pendapatan yang Diterima, Akses ke Penyuluh dan Sumber Pengetahuan tentang Pertanian

Berkelanjutan termasuk dalam kriteria Korelasi Sedang, hal ini mengindikasikan bahwa pendapatan yang maksimal berhubungan nyata dengan persepsi petani terhadap pertanian berkelanjutan karena dapat meningkatkan dan mempertahankan produksi dan kinerja petani dalam berusaha tani serta memiliki akses terhadap penyuluh pertanian dapat menjadi sumber informasi yang diperoleh petani untuk menambah pengetahuan mengenai pertanian berkelanjutan.

Saran untuk petani, diharapkan untuk memanfaatkan kelompok tani untuk saling berbagi pengetahuan mengenai usahatani jeruk juga dapat melalui berbagai media guna mempertahankan dan meningkatkan usahatani serta kualitas lingkungan yang ada. Hendaknya para petani jeruk lebih membuka diri untuk mengakses modal ke lembaga keuangan dan juga petani harus selalu mengikuti perkembangan teknologi usahatani jeruk dengan menerapkan teknologi yang sudah berkembang maupun yang masih baru.

## DAFTAR PUSTAKA

- Emzir, M. (2013). Metodologi penelitian pendidikan: Kuantitatif dan kualitatif. *Jakarta: Rajawali Pers*.
- Khaswarina, S. (2018). Analisis Keberlanjutan Perkebunan Karet Di Pulau Sarak Kabupaten Kampar Riau. *Sosiohumaniora*, 20(1), 65–69.
- Krisnawati, K., Purnaningsih, N., & Asngari, P. (2017). Persepsi petani terhadap peranan penyuluh pertanian di desa Sidomulyo dan Muari, Distrik Oransbari, kabupaten Manokwari Selatan. *Sosio Konsepsia*, 2(3), 303–314.
- Kurniasih, D., Sudarta, W., & Parining, N. (2017). Hubungan Antara Karakteristik Petani Dengan

- Motivasinya Dalam Membudidayakan Tebu. *E-Jurnal Agribisnis Dan Agrowisata*, 6, 523–532.
- Kurniati, S. A. (2019). Keberlanjutan Usahatani Bawang Merah Desa Sungai Geringging Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar Provinsi Riau. *Dinamika Pertanian*, 35(3), 101–110.
- Manyamsari, I., & Mujiburrahmad, M. (2014). Karakteristik Petani Dan Hubungannya Dengan Kompetensi Petani Lahan Sempit (Kasus: Di Desa Sinar Sari Kecamatan Dramaga Kab. Bogor Jawa Barat). *Jurnal Agrisepe*, 15(2), 58–74.
- Nursidiq, A., Noor, T. I., & Trimo, L. (2019). Analisis Keberlanjutan Agribisnis Paprika di Bandung Barat. *Jurnal Penelitian Pertanian Terapan*, 19(3), 184–192.
- Pratama, K. B., Suminah, S., & Supanggyo, S. (2016). Hubungan Karakteristik Petani Dengan Persepsi Petani Terhadap Sistem Resi Gudang Komoditas Padi (*Oryza Sativa*). *AGRITEXTS: Journal of Agricultural Extension*, 40(1), 1–14.
- Rachmat, M. (2016). *Kesempatan kerja dan prospek ketenagakerjaan dalam pengembangan tebu di Jawa*.
- Ustriyana, I. I. N. G., MM, I. N. G. U., & Artini, I. N. W. P. (2018). Analisis Indeks Keberlanjutan Usahatani Cabai di Kabupaten Bangli. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis SOCA*, 12(1).
- Widriani, R., Sabiham, S., Sutjahjo, S. H., & Las, I. (2009). Analisis keberlanjutan usahatani di kawasan rawan erosi (Studi kasus di Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat dan Kecamatan Dongko, Kabupaten Trenggalek). *J Tan Ikl*, 29, 65–80.